

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia toodler merupakan usia emas (*golden period*) karena perkembangan anak di usia ini yaitu usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Anak pada usia ini merupakan masa yang penuh tantangan ditandai dengan perkembangan pesat, senang mencoba hal-hal yang baru dan meniru perilaku orang terdekatnya, namun masih bergantung pada pengasuh untuk menyediakan semua kebutuhan dasar, terutama dalam hal makan (Mascola, 2010).

Menurut WHO (2015), pertumbuhan anak sangat erat kaitannya dengan status gizi dan stimulasi atau rangsangan-rangsangan yang diberikan orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, baik dalam meningkatkan status gizi anak atau menstimulasi anak agar perkembangan anak berjalan dengan baik. Menurut Haryanto dkk (2014), pada kelompok anak toddler mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi lebih besar dari kelompok umur yang lain sehingga anak-anak paling mudah menderita kelainan gizi. Menurut Sulistyoningsih, H (2011), apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka anak mudah mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Kekurangan gizi pada negara berkembang diantaranya terjadi karena pola pemberian makan yang tidak sesuai. Pola pemberian makan yang sehat akan berdampak baik pada kesehatan dikemudian hari, oleh karena itu sikap seorang ibu sangat penting atau di butuhkan dalam pemenuhan gizi pada anak.

Menurut Mascola et al (2010), anak usia toodler mulai membentuk kemandiriannya, namun masih bergantung pada orang lain terutama orangtua untuk menyediakan semua kebutuhan dasar, terutama dalam hal makan. Fenomena sulit makan

pada anak sering menjadi masalah bagi orang tua atau pengasuh anak. Faktor kesulitan makan pada anak inilah yang sering dialami oleh sekitar 25% pada usia anak.

Masalah sulit makan terutama pada anak merupakan masalah yang umum di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Vina (2008) di Picky Eater Clinic Jakarta Indonesia didapatkan prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6 %, sebagian besar 79,2 % telah berlangsung lebih dari 3 bulan (Vina, 2008 dalam Aizah, 2009). Jumlah anak yang gizi kurang akibat dari sulit makan terus mengalami peningkatan. Tahun 2005 ditemukan 1,8 juta anak dengan status gizi buruk dalam waktu yang sangat singkat meningkat menjadi 2,3 juta pada tahun 2006 anak yang menderita gizi buruk. Sementara itu hingga Maret 2008, 27% anak di Indonesia diperkirakan mengalami gizi buruk akibat dampak sulit makan (Judarwanto, 2011 dalam Octaviyani, 2017)

Kementrian Kesehatan RI (2014), menyebutkan terdapat 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang. Balita kekurangan gizi tahun 2010 terdiri dari 13,0% balita berstatus gizi kurang dan 4,9% berstatus gizi buruk. 19 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi balita kekurangan gizi di atas angka prevalensi nasional yaitu berkisar antara 19,7% sampai dengan 33,1%. Jawa Timur memiliki prevalensi kekurangan gizi sebesar 19,1%. Angka tersebut masih tergolong tinggi dan menjadi masalah yang cukup serius (Atmarita, 2005).

Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak pendapat mengenai faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi pada anak, selain faktor sosial, ekonomi keluarga diantaranya kekurangan gizi dipengaruhi oleh konsumsi makan makanan yang kurang dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab mendasar adalah makanan, perawatan (pola asuh) dan pelayanan kesehatan (Rochimah, 2007). Salah satu faktor yang terpenting adalah orang tua khususnya ibu merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama

dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Setiawan, 2009). Ketika orang tua berusaha untuk memberikan stimulasi secara optimal, penting bagi orang tua untuk mengetahui kapan dan bagaimana cara memberikan stimulasi kepada anak (Fida & Maya, 2012).

Menurut Kridiyanto (2013), pola asuh orangtua bisa menjadi salah satu stimulus yang bisa dilakukan melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku. Menurut Harinda (2012), peran seorang ibu sangat dibutuhkan dalam menjaga kualitas dan kuantitas nutrisi anaknya. Kualitas nutrisi dapat dimulai dari cara pemilihan pengolahan dan pendistribusian, teknik pengolahan makanan, jenis makanan, memberikan makanan dan pemenuhan gizi pada anaknya. Sedangkan kuantitas nutrisi dapat dimulai dengan cara menentukan jumlah makanan, serta dapat mengatur frekuensi makan dengan baik. Pada anak-anak, proses ini sering terlupakan sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak maksimal yang berakibat pada penurunan cakupan status gizi pada anak balita, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan kurangnya kemampuan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua terutama ibu juga bisa mengatur jam makan anak dengan baik dan menyajikan makanan dengan semenarik mungkin untuk meningkatkan nafsu makan anak. Mengganti menu makan setiap hari supaya anak tidak bosan serta bisa membuat variasi bentuk makanan sesuai yang diinginkan anak. Contohnya bisa membuat makanan dengan bentuk kartun favorit anak. Ibu juga bisa memberikan suplemen penambah nafsu makan untuk anak. Jika keadaan semakin memburuk dan tidak membaik ibu bisa berkonsultasi

ke dokter. Oleh karena itu peran ibu sebagai figur yang paling dekat dengan anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RW 01 Kelurahan Sukoharjo Kota Malang. Diketahui dari 5 ibu, 3 diantaranya mengeluhkan memiliki anak yang mengalami sulit makan. Ke tiga ibu tersebut mengeluh bahwa anaknya sulit diajak makan dan kadang-kadang tidak menghabiskan makanannya. Jika ibu memasak makanan yang disukai anak maka makanan akan dihabiskan. Ibu mengatakan juga bahwa mereka kadang juga harus menyuapi dengan sedikit paksaan bahkan rela menyuapi anak ketika bermain.

Hal ini jika tidak segera ditangani akan menyebabkan anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, kekurangan gizi dan mudah terserang penyakit. Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk mengangkat studi kasus gambaran peran orangtua terutama ibu dalam meningkatkan pertumbuhan dengan menstimulasi nafsu makan anak usia toddler. Peneliti berharap dapat berperan dalam pemberian dan peningkatan stimulus dengan memberikan edukasi dan beberapa metode untuk meningkatkan nafsu makan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagaimanakah gambaran peran ibu dalam menstimulasi nafsu makan untuk meningkatkan pertumbuhan anak usia toddler Di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus adalah untuk mengetahui gambaran peran ibu dalam menstimulasi nafsu makan untuk meningkatkan pertumbuhan anak usia toddler Di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Responden

Menambah informasi dan pengetahuan kepada ibu dalam berperan pemberian stimulasi nafsu makan untuk meningkatkan pertumbuhan anak usia toddler serta dapat mempertahankan metode stimulus yang telah dilakukan terhadap anak.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai pertimbangan dan pedoman untuk masyarakat agar dapat berperan dalam pemberian stimulasi nafsu makan terhadap pertumbuhan anak usia toddler.

1.4.3 Bagi Institusi

Sebagai bahan studi pendahuluan untuk peneliti selanjutnya tentang gambaran peran ibu dalam menstimulasi nafsu makan untuk meningkatkan pertumbuhan anak usia toddler Di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang.